



18th ASIAN GAMES
**Jakarta
Palembang
2018**

Universitas **Bina
Darma** 

PROSIDING Seminar Nasional IQRA

Indonesia Qualitative Researcher Association



**Wahana Pariwisata &
Komunikasi Antar Bangsa**

**Editor :
Rahma Santhi Zinaida, M.I.Kom**

Palembang, 2017

ISBN 978-979-3877-37-2

DAFTAR ISI

MAKNA BUDAYA MEMAYU DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ADAT DI KERATON KANOMAN CIREBON	1 - 16
<i>Aghnia Dian Lestari, Dedet Erawati, Dikhorir Afnan, Endah Nurhawaeny Kardiyati</i>	
KESENJANGAN SOSIAL DAN RENDAHNYA KESEJAHTERAAN PEKERJA DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN HERBERT MARCUSE	17 - 31
<i>Andi Amrullah</i>	
KUALITAS PELAYANAN PASIEN BADAN PENYELENGGARA JAMINAN SOSIAL (BPJS) DI RUMAH SAKIT DR SUYOTO JAKARTA	32 - 48
<i>Bella Nabilla dan Retnowati WD Tuti</i>	
TRIAL BY THE PRESS DI ERA KEBEBASAN PERS (Studi Deskriptif Kualitatif Pemberitaan pada Surat Kabar Fokus Pantura)	49 – 68
<i>Dedet Erawati, Dikhorir Afnan, Aghnia Dian Lestari</i>	
KONSTRUKSI REALITAS WARGA PENGHAYAT ALIRAN KEBATINAN PERJALANAN	69– 80
<i>GayesMahestu</i>	
POLITIK PEMBANGUNAN PARIWISATA DAERAH DALAM PERSPEKTIF CIVIL SOCIETY (Strategi Pengembangan Objek Wisata Situ Bagendit Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat)	81 - 105
<i>Hasan Mustapa</i>	
KOMUNIKASI SIMBOLIK RIDWAN KAMIL PADA PEMBANGUNAN SKYWALK DI KOTA BANDUNG	106 - 118
<i>Pitoyo</i>	

POLA KOMUNIKASI MULTIKULTURAL ETNIS LOKAL DAN ETNIS
TIONGHOA DI KALANGAN MAHASISWA KOTA PALEMBANG 119 - 131

Rahma Santhi Zinaida dan Sery Soesanto T

PENGARUH RADIO DAN TELEVISI TERHADAP PARTISIPASI
MASYARAKAT DALAM PENJAGAAN LINGKUNGAN DAN ALAM
SEKITAR BAGI TERWUJUDNYA PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN 132 - 142

Ratu Mutialela Caropeboka

KOMPETENSI KEMAMPUAN KRITIKAL TERHADAP MEDIA SOSIAL
PADA SISWA SMAN 1 PATUK GUNUNG KIDUL 143 - 155

Reisita Monica Astrid Chinta

TENAGA KERJA PROSUMSI DIGITAL PADA MEDIA SOSIAL DAN
REZIM WAKTU KAPITALIS : ESENSI DAN IMPLIKASI 156 - 167

Ruzqiyah Ulfa

KOMUNIKASI PEMASARAN TERPADU TERHADAP KESADARAN
MEREK 168 - 177

Salman

SENI SEBAGAI MEDIA PEMBAURAN BUDAYA TIONGHOA DAN
SUNDA DI KOTA BANDUNG 178 - 195

Santi Susanti, Dian Sinaga, Fitri Perdana

PROSES ADAPTASI BUDAYA SUKU WALESI DALAM MENGHADAPI
KEJUTAN BUDAYA DI KOTA JAYAPURA PAPUA 196 - 205

Tatik Nuryanti

PEMAKNAAN SAMPAH PADA PETUGAS KEBERSIHAN KOTA
PALEMBANG (Studi deskriptif kualitatif tentang pemaknaan sampah 206 - 221

pada petugas kebersihan kota di kota Palembang)

Dwi Maharani

KOMUNIKASI TERAPEUTIK KONSELOR DALAM MENANGANI 222 - 232
ORANG DENGAN LUPUS (ODAPUS) (Studi Kasus di Syamsi Dhuha
Foundation Bandung)

Nurly Meilinda

GASTRODIPLOMACY KULINER DAN PENGEMBANGAN POTENSI 233 - 244
EKONOMI KREATIF PADA MASYARAKAT KOTA PALEMBANG

Desy Misnawati, Isnawijayani

METODE KUALITATIF DALAM PENELITIAN HUKUM 245 - 252

Derita Prapti Rahayu

POLA KOMUNIKASI MULTIKULTURAL ETNIS LOKAL DAN ETNIS TIONGHOA DIKALANGAN MAHASISWA KOTA PALEMBANG



Rahma Santhi Zinaida dan Sery Soesanto T

Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bina Darma

E-mail: rahmasanthy@binadarma.ac.id

Abstrak : Ketika etnis Tionghoa dan etnis Pribumi berkomunikasi mereka termasuk ke dalam komunikasi antarbudaya. Latar belakang penelitian ini untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dan etnis pribumi dikalangan mahasiswa. Kesalahpahaman akan trauma masa lalu, doktrin orangtua, yang memberikan jarak ketika berinteraksi. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dan etnis Pribumi dikalangan mahasiswa? bertujuan untuk mengetahui komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dan etnis Pribumi dikalangan mahasiswa. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i di salah satu kampus di kota Palembang. Untuk mendapatkan hasil data tersebut, peneliti menggunakan observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa benar ada trauma masa lalu, doktrin orangtua yang membuat kesenjangan terjadi yang berakhir pada interaksi yang kurang baik. Interaksi yang kurang baik disebabkan adanya hambatan didalam komunikasi antarbudaya, menjadikan antar etnis saling menjaga jarak. Tetapi tidak semua memiliki perspektif yang tidak baik terhadap satu etnis. Melainkan pemaknaan simbol akan memberikan sudut pandang yang baik terhadap interaksi antarbudaya.

Kata Kunci : *Komunikasi Antarbudaya, Interaksi, Simbol*

PENDAHULUAN

Manusia menggunakan bahasa dan simbol dalam berkomunikasi, tanpa adanya komunikasi suatu etnis tidak akan terbentuk, dan pewarisan kebudayaan dari satu generasi ke generasi selanjutnya tidak akan terjadi serta tidak akan ditemukan interaksi antarmanusia. Sehingga secara bersama-sama, manusia menciptakan alat-alat bahasa, simbol yang menganut nilai-nilai yang memberikan kemudahan dalam merealisasikan kehidupan. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Arifin (2009), kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada

lahirnya bersifat tertib dan damai. Dalam perkembangannya kebudayaan Tionghoa semakin menjadi sebuah kebudayaan yang diakui oleh pemerintah dan juga etnis pribumi.

Tionghoa merupakan salah satu etnis yang ada di Indonesia. Kata Tionghoa merupakan dialek dari bahasa Hokkien yaitu zhonghua yang berarti 'Bangsa Tengah'. Kata Tionghoa merujuk pada orang-orang keturunan Cina yang tinggal di luar Republik Rakyat China. Sejarah mengatakan tidak ada negara yang disebut Indonesia atau Malaysia maupun Singapura, masing-masing dari ketiga wilayah tersebut menjadi kesatuan wilayah ekonomi dan budaya. Ketika orang Cina yang ingin datang (merantau) ke wilayah tersebut maka mereka menyebutnya dengan satu istilah yaitu xia nan yang (bahasa mandarin) yang memiliki arti, "turun ke laut selatan" (Pratiwi: 2012).

Etnis Palembang adalah etnis pribumi yang terlebih dahulu tinggal di suatu daerah asal tersebut, sebagai etnis pribumi ketika etnis asing yang datang dengan tujuan untuk berdagang ataupun untuk menetap etnis pribumi pasti akan memiliki persepsi atau pemikiran positif dan negatif. Tidak semua etnis pribumi selalu berpikir buruk, tetapi sebagian mereka menganggap bahwa disini tempat saya dan tidak bisa melakukan sesuka yang anda inginkan. Ada hal yang menarik terjadi pada antarbudaya etnis Tionghoa dan etnis pribumi, yaitu adanya pandangan negatif terhadap etnis Tionghoa dan juga sebaliknya.

Etnis Tionghoa merupakan etnis yang sering menjadi diskriminasi, kambing hitam, serta dihina. Tidak hanya etnis pribumi saja yang menghina, tetapi juga sebaliknya etnis Tionghoa mempersepsikannya hampir sama. Adanya pandangan yang negatif membuat interaksi pada proses komunikasi memiliki jurang pemisah antara kedua budaya ini.

Menurut pengamatan penulis sementara, bahwa komunikasi dari etnis Tionghoa dan etnis pribumi terutama dikalangan mahasiswa sering terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi yang berpengaruh terhadap interaksi diantara etnis Tionghoa dan etnis pribumi, atau dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut, apakah diantara etnis Tionghoa dan etnis pribumi yang berbeda budaya sering menggunakan bahasa yang tidak dapat dimengerti, dan itu yang membuat sebuah interaksi dari etnis Tionghoa dan etnis pribumi tidak efektif. Dimana seharusnya manusia berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupan untuk menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Bagaimanakah komunikasi dalam berinteraksi antarbudaya yang sedang terjadi tersebut? Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti akan kebenaran tersebut serta dalam penelitian ini peneliti akan memberikan pemahaman atas kesalahpahaman dalam berkomunikasi yang berpengaruh terhadap interaksi, pemahaman tersebut berguna untuk mengurangi persepsi

negatif yang terjadi antarbudaya. Sehingga terciptanya interaksi antarbudaya yang harmonis, damai, serta kesejahteraan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kebudayaan itu terbentuk karena perilaku manusia, perilaku tersebut merupakan hasil dari persepsi manusia terhadap dunia. Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang menilai sesuatu, sedangkan dalam arti luas adalah pengertian ialah bagaimana seseorang memandang dan mengartikan sesuatu. Hubungan budaya dan komunikasi sangat penting dipahami, untuk mengerti komunikasi antarbudaya. Sebab, karena budaya adalah banyak orang-orang belajar berkomunikasi. Hubungan komunikasi dengan budaya bersifat timbal balik dan keduanya saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Komunikasi yang disampaikan tidak hanya lisan dan tulisan tetapi juga dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri.

Komunikasi antarbudaya terjadi apabila komunikator dan komunikan berasal dari kebudayaan yang berbeda. Komunikasi kebudayaan (*intercultural communications*) yaitu proses komunikasi antar satu orang dengan orang lain bahkan lebih yang berbeda budaya, berbeda ras, etnik, serta bahasa. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi, apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan dan bagaimana cara mengkomunikasikannya.

Karakteristik Komunikasi Antarbudaya

Menurut Mulyana (2010: 58), adapun beberapa karakteristik didalam komunikasi antarbudaya antara lain:

- a. **Komunikasi dan Bahasa:** Sistem komunikasi verbal dan non verbal, membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya. Terdapat banyak “bahasa asing” didunia, sejumlah bahasa komunikasi dalam verbal memiliki lima belas macam atau lebih bahasa utama contohnya: dialek, aksen, logat, jargon, dan lainnya dan komunikasi non verbal seperti gerak-gerik, simbol-simbol, dan bahasa non verbal lainnya.
- b. **Pakaian dan Penampilan:** dalam hal ini bisa dilihat dengan indera penglihatan secara langsung, pada saat menggunakan baju adat suatu daerah bahkan negara kita bisa mengetahui langsung dari mana asal mereka, jenis pernak-pernik, dan lain-lain.
- c. **Makanan dan Kebiasaan:** cara menyiapkan, menyajikan, dan memakan makanan sering berbeda antara budaya yang satu dengan yang lainnya. Contohnya, orang

Amerika menyukai daging sapi, tetapi daging sapi terlarang bagi orang Hindu. Cara memakannya juga berbeda ada yang menggunakan tangan saja, ada yang menggunakan sumpit atau seperangkat alat makan yang lengkap.

- d. **Waktu dan Kesadaran akan waktu:** Kesadaran akan waktu berbeda antara budaya yang satu dengan budaya lainnya. Sebagian orang tepat waktu, dan sebagian orang merelatifkan waktunya. Contohnya, orang Jerman tepat waktu, sedangkan orang Amerika Latin lebih santai. Dibeberapa negeri bahwa orang-orang bawahan diharapkan datang tepat pada waktunya ketika menghadiri rapat staff, tetapi bos adalah orang yang terakhir tiba.
- e. **Nilai dan Norma:** sebagaimana prioritas-prioritas yang melekat pada perilaku tertentu dalam kelompok.
- f. **Rasa Diri dan Ruang:** kenyamanan yang orang miliki dengan dirinya diekspresikan secara berbeda oleh budaya. Beberapa budaya sangat tertutup dan menentukan tempat seseorang secara persis, sementara budaya-budaya lain lebih terbuka dan berubah.
- g. **Proses Mental dan Belajar:** beberapa budaya menekankan aspek pengembangan otak ketimbang aspek lainnya sehingga orang dapat mengalami perbedaan-perbedaan yang mencolok dalam cara orang berpikir dan belajar.
- h. **Kepercayaan dan Sikap**

Kepercayaan secara umum dapat dipandang sebagai kemungkinan yang diyakini oleh individu. Kepercayaan yang dianut akan menentukan sikap dari diri orang tersebut.

Dari karakteristik yang telah diuraikan diatas merupakan suatu model yang sederhana untuk mengetahui dan menilai suatu budaya, dari karakteristik yang terkait dalam penelitian ini adalah komunikasi dan bahasa, pakaian dan penampilan, nilai dan norma, rasa diri dan ruang, serta kepercayaan dan sikap.

Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Dalam Mulyana dan Rakhmat (2010: 75), mempelajari komunikasi antarbudaya ada beberapa hambatan yang sering dijumpai, yaitu :

1. Prasangka Sosial

Prasangka sosial merupakan suatu sikap yang sangat negatif, yang diarahkan kepada kelompok tertentu dan lebih difokuskan kepada suatu ciri-ciri negatif pada kelompok tersebut.

2. Etnosentrisme

Dalam sikap etnosentrisme setiap kelompok budaya merasa arah pemikiran tentang budaya yang dianut lebih baik daripada arah pemikiran kelompok budaya lainnya, sehingga meremehkan budaya kelompok lain dan memutlakkan kebudayaan sendiri.

3. Stereotype

Etnosentrisme sangat dekat dan bahkan tidak dapat dipisahkan dengan apa yang disebut dengan Stereotype atau stereotip. Stereotype adalah generalisasi tentang sikap, keyakinan, atau opini tentang orang yang berasal dari budaya yang berbeda. Pelaku stereotype adalah seseorang yang memiliki informasi sangat sedikit tentang budaya lain, yang didasarkan fakta dan fiksi tentang orang dari budaya tertentu, seringkali memiliki konsepsi yang terlalu sederhana, kaku dan tidak akurat. Ketidakkuratan itu terjadi karena overgeneralisasi dari pengalaman yang dialami seseorang (Kusherdiana, 2011: 70).

Dimensi-Dimensi Komunikasi Antarbudaya

Menurut Kim (1984: 17-20) dalam Lubis (2002), ada tiga dimensi yang perlu diperhatikan pada pemahaman tentang kebudayaan konteks dalam penelitian komunikasi antarbudaya antara lain:

1. Tingkat etnis kelompok budaya dari partisipan

Yang dimaksudkan adalah bahwa istilah kebudayaan yang merujuk pada macam-macam tingkat lingkup dan kompleksitas dari organisasi sosial.

2. Konteks sosial

Dimensi yang kedua, komunikasi dalam konteks sosial yang dimaksud adalah dalam dasar proses komunikasi menyangkut penyampaian, penerimaan dan proses komunikasi. Adanya pengaruh dalam latar belakang pengalaman individu dalam pola-pola persepsi pemikiran, penggunaan bahasa verbal dan non verbal.

3. Saluran dalam penyampaian pesan-pesan baik itu bersifat verbal maupun non verbal meliputi saluran media massa dan antarpribadi dari orang-orang yang berbeda budaya.

Teori Interaksi Simbolik

Menurut Mulyana (2010: 59) interaksi simbolik adalah salah satu model penelitian budaya yang berusaha mengungkapkan realitas perilaku manusia. Falsafah dasar interaksi (interaksionisme) simbolik adalah fenomenologi. Teori interaksi simbolik pertama kali dipelopori oleh George Herbert Mead (1863-1931) di Amerika.

Etnis Pribumi

Menurut Abdillah (2002: 108), mengatakan bahwa orang sering mengidentifikasi diri mereka pada suatu fakta atau wilayah atas klaim-klaim dari mana etnis pribumi berasal. Klaim yang dimaksud adalah sejarah atas nenek moyang dan warisan dari kebudayaan. Native atau pribumi mengacu pada perorangan atau kelompok yang mengklaim diri sebagai orang penduduk asli suatu daerah atau wilayah tertentu (indigenous people). Kata pribumi (Abdillah, 2002: 109) muncul dikarenakan adanya interaksi dengan orang luar yaitu orang non pribumi, serta kata pribumi juga muncul setelah adanya faktor dari perorangan atau sekelompok orang bermigrasi.

Etnis Pribumi adalah kelompok etnis yang mempunyai daerah mereka sendiri (Suryadinata, 1986: xxii). Bahwa pribumi sama dengan istilah bumiputera yang banyak digunakan padanannya sebelum perang, tetapi sekarang tak pernah terdengar digunakan kecuali sebagai nama perusahaan asuransi. Maksudnya ialah penduduk asli di suatu daerah. Pengertian asli di Indonesia sebenarnya agak sulit dirumuskan, mengingat menurut para ahli, penduduk kepulauan Nusantara ini semuanya juga berasal dari daratan Asia yang datang bermigrasi beberapa ribu tahun yang lalu.

Etnis Tionghoa

Pada abad ke-7 yaitu pada tahun 414 M, orang China yang datang ke Indonesia bernama Fa Xian seorang biksu Buddha yang dimana dalam perjalanannya dari India ke China yang berlayar melalui rute laut, namun dalam perjalanya kapal Fa Xian hanyut dan singgah di Yapoti (Jawa), kemudian fan Xian merantau lima bulan disana. Akhir abad 9 yaitu pada dinasti Tan orang China bermigrasi dengan tujuan untuk berdagang dan menetap di Indonesia yaitu di pulau Jawa. Etnis Tionghoa perantauan (Overseas Chines) selama kurang lebih 600 tahun telah tersebar di Asia Tenggara. Mereka banyak masuk ke daerah-daerah di Asia Tenggara terutama pada masa-masa negara-negara di Asia Tenggara ketika masih diperintah oleh raja-raja dari pemerintahan asli.

Menurut Iskan (2009), ketika orang Cina pergi ke “nan yang”, maka yang akan kita tanyakan ke mana? Xia nan yang bukanlah menunjukkan suatu tempat tertentu atau suatu nama kesatuan daerah tertentu. Tetapi ketika mereka menyebut xia nan yang kemana? barulah menunjukkan satu nama tempat yang lebih spesifik, misalnya, ke Ji Gang (maksudnya Palembang). Pada saat itu mereka belum tahu nama Palembang itu sendiri, tapi nama Ji Gang terkenal sekali pada masa tersebut. Karena Ji Gang (artinya pulau besar) dimana pulau

besar adalah tempat tujuan utama bagi negara manapun termasuk orang Tionghoa yang cocok untuk berdagang.

Tidak hanya di Ji Gang (Palembang) saja tetapi juga ada beberapa tempat yang mereka sebut dengan istilah mereka pada saat itu dengan menggunakan bahasa mandarin antara lain: Mereka memilih ke San Bao Long yang berarti Semarang, Singkawang yang disebut dengan istilah mandarinya San Guo Yang, Yen Chen yang berarti Jakarta dan Wan Long yang maksudnya Bandung.

Mereka memberi istilah tersebut karena pada saat itu orang asli Tionghoa tidak tahu nama asli dari tempat-tempat tersebut dan juga mempermudah mereka untuk menjawab pada saat ditanya mau kemana? Tanpa harus selalu menunjukan dan menjelaskan. Migrasi selalu meningkat dari tahun ke tahun, bahkan sudah banyak orang Tionghoa sudah tinggal ratusan tahun di wilayah xia nan yang, ada juga yang puluhan tahun. Pada waktu kedatangan orang Tionghoa yang datang tidak bersamaan itu membuat mereka membedakan antara orang Tionghoa satu dengan yang lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Tylor mengatakan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong 2000: 3). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Studi lapangan (Field Research) dengan teknik pengumpulan data dari Wawancara

Abdurrahman dan Muhidin (2011: 89), mengemukakan bahwa teknik wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung bertatap muka (personal face to face interview) dengan sumber data (responden) dan Observasi yang merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap subjek yang diteliti (Abdurrahman dan Muhidin 2011: 85). Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa dan mahasiswi etnis Tionghoa dan mahasiswa pribumi pada program studi Akuntansi di STIE-Musi Palembang, yang beralamat Jl. Bangau 60 RT.18C RW. 007 Kelurahan Ilir, Ilir Timur II, Palembang 30113, Sumatera Selatan.

PEMBAHASAN

Interaksi Antar Etnis Tionghoa dan Etnis Pribumi dikalangan Mahasiswa

Dalam proses interaksi hambatan yang terjadi pada komunikasi antarbudaya dikalangan mahasiswa adanya sebagian etnis Tionghoa yang masih mengkonsep dirinya bahwa mereka adalah orang Cina (Tionghoa) membuat mereka sedikit sulit untuk bergaul, maupun berinteraksi dengan etnis Pribumi, banyak faktor yang menghambat terjadinya interaksi mereka. Antaralain konsep waktu mengenai masa lalu, dimana etnis Tionghoa menjadi bulan-bulan massa pada saat kejadian di tahun 1998 (krisis ekonomi), menjadikan etnis Tionghoa trauma untuk berbaur maupun berteman dengan etnis Pribumi, interaksi yang terjalin dari hasil observasi adalah mereka lebih terlihat adanya jarak, pola pikir yang kurang baik ketika berinteraksi.

Dimana pada masa lalu yang membuat semua etnis Tionghoa trauma pada kejadian krisis ekonomi yang melanda, yang membuat etnis Tionghoa memiliki persepsi bahwa semua etnis Pribumi jahat, namun saat ini setiap manusia saling membutuhkan dan berkerjasama satu dengan yang lainnya menjadikan kesenjangan sosial itu sendiri tidak terlihat dengan sangat jelas memberikan sebuah kontribusi dan toleransi-toleransi yang dimana etnis tionghoa dan etnis Pribumi saling membutuhkan, dan saling mengisi satu sama yang lainnya.

Kesenjangan memberikan batasan-batasan ketika berinteraksi, doktrin dari orangtua juga merupakan salah satu faktor terjadinya kesenjangan dimana perbedaan tersebut masuk kedalam nilai-nilai, perilaku, adat istiadat serta agama yang lebih menggambarkan memiliki sedikit kesulitan berinteraksi. Merujuk kepada ketidakpahaman terhadap suatu budaya dengan orang yang berbeda budaya dan berbeda pengalaman.

Disisi lain tidak semua orang dan tidak semua masyarakat di Palembang yang berbeda budaya memiliki pemikiran yang kurang baik kepada orang yang berbeda budaya. Tidak dipungkiri setiap interaksi maupun komunikasi pasti akan ada kesalahpahaman yang menimbulkan sebuah interaksi yang tidak baik, bahkan interaksi yang sering dihindari. Kesalahpahaman yang selalu ada tanpa dipahami, dipelajari, dan dihormati, akan sering menimbulkan ancaman dan ketidak nyamanan bagi siapapun. Semua orang menginginkan kedamai, tanpa ada kecemasan yang berlebihan dari pihak yang terdiskriminasi oleh pihak manapun.

Semakin pintarnya orang-orang dalam pemahamannya, semakin bijak dalam penerapan komunikasi antarbudaya, menjadikan budaya satu dengan yang lainnya yang bisa dihormati, dan dihargai antara satu dengan lainnya, contohnya ketika berjalan di Lingkaran tepatnya di jalan Semeru 17 Ilir akan terlihat tiga tempat ibadah yang berbeda latarbelakang dibangun dalam satu jalan sebagai berikut:

Prasangka Sosial

Liliweri dalam Kusherdyana (2011: 72), mengemukakan bahwa prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat dalam melakukan komunikasi, karena orang yang berprasangka sebelum memulai komunikasi lebih dulu memiliki prasangka yang negatif, menentang ketika komunikator pada saat berkomunikasi. Dari hasil wawancara pembentukan prasangka yang negatif akan memberikan dampak yang negatif terhadap interaksi.

Dalam Prasangka, emosi memaksa seseorang untuk menarik kesimpulan atas dasar syakwasangka, tanpa menggunakan pikiran dan pandang terhadap fakta yang nyata. Seringkali prasangka berkenaan dengan ketidaktoleransian atau permusuhan terhadap orang-orang dari ras, agama dan kelompok tertentu (Kusherdyana, 2011: 72).

Etnosentrisme budaya Tionghoa dan pribumi

Etnosentrisme adalah kecenderungan untuk melihat dunia melalui filter budaya sendiri. sering dipandang negatif, etnosentrisme memiliki kecenderungan untuk menilai orang dari kelompok, masyarakat atau gaya hidup yang lainnya seringkali melihat kelompok tersebut sebagai inferior (lebih rendah). Masing-masing budaya akan saling menolak, merendahkan, dan membenarkan budayanya sendiri, sehingga sangat berpotensi terjadinya konflik dalam (Kushedyana, 2011: 70).

Ada sebagian etnis Pribumi yang cenderung menilai budaya etnis Tionghoa sebagai budaya yang “vulgar”, kasar, tidak tahu sopan santun, perkataannya asal tanpa melihat atau menjaga perasaan etnis Pribumi. Budaya etnis Pribumi sebagai budaya yang paling baik, unggul, dan paling bermoral. Jadi terkadang etnis Pribumi membatasi komunikasi dengan etnis Tionghoa (Kushedyana, 2011: 70).

Ada sebagian etnis Pribumi yang cenderung menilai budaya etnis Tionghoa sebagai budaya yang “vulgar”, kasar, tidak tahu sopan santun, perkataannya asal tanpa melihat atau menjaga perasaan etnis Pribumi. Budaya etnis Pribumi sebagai budaya yang paling baik, unggul, dan paling bermoral. Jadi terkadang etnis Pribumi membatasi komunikasi dengan etnis Tionghoa begitu juga sebaliknya (Kushedyana, 2011: 70).

Stereotype

Etnosentrisme sangat dekat dengan Stereotype dan tidak dapat dipisahkan. Stereotype merupakan generalisasi tentang sikap, keyakinan, maupun opini tentang orang yang berasal dari budaya yang berbeda. Stereotype bisa didasarkan atas fakta atau non fakta tentang orang

dari budaya tertentu, tetapi seringkali menjadikan konsepsi yang terlalu sederhana, kaku dan tidak akurat. Ketidakkakuratan ini terjadi karena overgeneralisasi dari pengalaman yang dialami atau tentang informasi yang masuk sangat sedikit Kushedyana (2011: 70).

Salah satu contoh yang diungkapkan Frankowskin-Braganza (1983) yang dikutip Reisinger (2009:239) dalam Kushedyana (2011: 71) Stereotype memiliki positif dan negatif antara lain: “semua orang kulit putih sukses, semua orang Jepang dan Cina pekerja keras, kalem, dan berorientasi prestasi”. Contoh yang negatif adalah “semua orang kulit putih rasis, semua orang Asia tidak bisa terus terang, distereotipekan bahwa orang Cina kaya, berbicara keras (gaduh)”. Contoh lainnya adalah kita melakukan persepsi stereotype terhadap orang Padang bahwa orang Padang itu pelit. Lewat stereotype itu maka kita cenderung akan memperlakukan semua orang Padang sebagai orang yang pelit tanpa memandang pribadi atau keunikan masing-masing individu.

KESIMPULAN

Proses menghilangkan hambatan komunikasi antarbudaya etnosentrisme dan stereotype adalah suatu hal yang sulit, karena sejak lahir kita telah menginternalisasi baik secara sadar maupun secara tidak sadar. Namun sesulit apapun orang-orang akan selalu berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya karena suatu kepentingan ataupun keharusan untuk berinteraksi, caranya berusaha semaksimal mungkin menghindari interpretasi (mengartikan) yang salah agar tidak menimbulkan konflik yang tak kunjung selesai. Terdapat Maha Vihara Matreya Duta tempat ibadah umat Tionghoa beragama Buddha, ada juga Masjid Sabililhaq merupakan tempat beribadah umat Muslim, serta Gerja Fukimthong tempat ibadah etnis Tionghoa yang beragama Kristen dalam satu jalan yang sama, bersebelahan dan tidak saling mengganggu satu sama lain.

Dari ke-tiga tempat ibadah yang berbeda ajaran ini, terhadap umatnya tetapi tetap memiliki satu tujuan yang sama mengajarkan kebaikan. Membuktikan bahwa antar etnis yang terjadi di Palembang harmonis, yang saling memahami, menghargai setiap ibadah dan setiap kegiatan antara satu dengan yang lainnya. Tidak akan ada lagi diskriminasi yang merugikan di salah satu etnis. Memahami kesalahpahaman karena ketidakpahaman terhadap kebudayaan yang lain akan membuat hidup menjadi damai.

Dari hasil wawancara dan observasi, simpulan yang diperoleh dari penelitian ini, mengenai komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dan etnis Pribumi dikalangan mahasiswa, hambatan yang terlihat karena perbedaan dan pemaknaan bahasa. Sehingga berpengaruh pada ke-efektifitasan penyampaian pesan komunikasi. Pada salah kasus di STIE-Musi

peneliti melihat usaha dari mahasiswa/i yang berbeda budaya untuk mengurangi kesalahpahaman (miss communication) pemaknaan dengan mengoptimalkan kekuatan komunikasi nonverbal mereka yang menunjang komunikasi yang efektif. Simbolik lebih menekankan perilaku manusia pada hubungan interpersonal antar etnis Tionghoa dan etnis Pribumi. Ketika simbol yang diartikan positif, maka akan menghasilkan interaksi yang positif juga.

Adanya kesenjangan ketika etnis Tionghoa dan etnis Pribumi berinteraksi yang disebabkan trauma masa lalu, doktrin orangtua, yang mengakibatkan pada etnosentrisme, serta stereotype. Menjadi hambatan yang berpengaruh kepada interaksi etnis Tionghoa dan etnis Pribumi sehingga menimbulkan feedback yang diterima menjadi kurang optimal.

Manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi kalau tidak berkomunikasi. Terlihat bahwa interaksi antarbudaya yang efektif tergantung dari proses komunikasi antarbudaya tersebut. Komunikator, komunikan, pesan dan feedback, merupakan komponen penting ketika kita berkomunikasi. Apabila salah satu dari komponen tersebut tidak berfungsi dengan baik, maka pesan dan hasilnya tidak sesuai dengan maksud dan tujuan. Disini komunikasi nonverbal membantu keberhasilan komunikasi yang sifatnya berupa pemaknaan dari pesan yang disampaikan komunikator pada komunikan dalam bentuk simbol.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Ubed. 2002. Politik Identitas Etnis: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas. Magelang: Yayasan Indonesiatera.
- Abdurrahaman, Maman dan Ali Muhdin Sambas. 2011. Panduan Praktis Memahami Penelitian. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kusherdyana. 2011. Pemahaman Lintas Budaya dalam Konteks Pariwisata dan Hospitalitas. Bandung: Alfabeta
- Moleong, Lexy J. 2000. Metode Penelitian Kualitatif. PT Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy dan Rakhmat Jalaluddin. 2010. Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. Dedy. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryadinata, Leo. 1986. Dilema Minoritas Tionghoa. PT. Jakarta Pusat: Grafiti Pers.

Jurnal :

Lubis, Lusiana Andriani. 2002. *Komunikasi Antarbudaya*. Digitized by USU Digital Library

Internet :

Arifin, Masyhuri. 2009. Definisi Kebudayaan Menurut Para Ahli. Diakses dari <http://exalute.wordpress.com/2009/03/29/definisi-kebudayaan-menurut-para-ahli/> pada tanggal 14 Oktober 2016.

Iskan, Dahlan. 2009. Tionghoa, Dulu dan Sekarang. Diakses dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23488/3/Chapter%20II.pdf> pada tanggal 8 Oktober 2016.

Pratiwi, Aprilianti. 2012. Konstruksi Sosial Etnis Tionghoa Palembang. Diakses dari <http://blog.binadarma.ac.id/april/?p=25> pada tanggal 1 November 2016

Rosidi, Aajib. 2010. "Pribumi" — Apa Artinya?. Diakses dari <http://rubrikbahasa.com/2010/10/30/pribumi-apa-artinya/> pada tanggal 2 Oktober 2016.



NO : 036 / SEMNAS/UBD/IX/2017

SERTIFIKAT

Diberikan Kepada :

RAHMA SANTHI ZINAIDA, M.I.KOM

Sebagai **Pemakalah** SEMINAR NASIONAL
"Asian Games Wahana Pariwisata dan Komunikasi antar Bangsa"
dan
Rakernas IQRA (Indonesian Qualitative Researcher Association) Ke - I
diselenggarakan oleh
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bina Darma Palembang
di Ballroom Hotel Swarna Dwipa Palembang, 19-20 September 2017

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. Isnawijayani Ph.D

Ketua Umum IQRA

Prof. H. M. Burhan Bungin Ph.D



IQRA

Indonesia Qualitative Researcher Association

Diterbitkan oleh :
Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Bina Darma

Didukung Oleh :



ISBN 978-979-3677-37-2



